

Kearifan Lokal Melayu sebagai Pondasi Etika Digital

Ida Agustina

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
farodis.ia@gmail.com

Muhammad Rizal Akbar

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
rizalakbar@iaitfdumai.ac.id

Abstract

The rapid development of information technology over the last two decades has shifted human civilization toward the Society 5.0 era, transitioning social interactions into an accelerated and limitless cyberspace. However, this transformation is accompanied by a digital morality crisis, characterized by the prevalence of hate speech, hoaxes, and the degradation of digital civility among Indonesian netizens. This study aims to reconstruct the local wisdom values of Malay Civilization as an ethical foundation for the digital age. Employing a qualitative method based on library research and hermeneutic analysis, this research engages in an intensive dialogue with cultural texts, such as *Tunjuk Ajar Melayu*, to identify the relevance of traditional values in contemporary contexts. The discussion highlights three crucial points: first, the revitalization of the concepts of "Budi Bahasa" (noble character and speech) and "Menjaga Lisan" (keep your mouth) as filters in the transformation from oral to textual (digital) communication to prevent hate speech and cyberbullying. Second, the application of the "Tahu Diri" (self-awareness/propriety) philosophy as an antithesis to the culture of flexing and oversharing on social media. Third, the reinforcement of the "Sifat Amanah" (trustworthiness) as a basis for information verification (*tabayyun*) to counteract the spread of hoaxes. The study concludes that Malay local wisdom is not merely a legacy of the past, but an axiological foundation capable of strengthening identity and human dignity in cyberspace. Contextualizing these values is essential to ensure that technological advancement does not uproot society from its cultural origins. Keywords: Digital Ethics, *Tunjuk Ajar Melayu*, Local Wisdom

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah menggeser peradaban manusia menuju era Society 5.0, yang mengalihkan interaksi sosial ke ruang siber yang serba cepat dan tidak terbatas. Namun, transformasi ini diiringi oleh krisis moralitas digital, seperti maraknya ujaran kebencian, hoaks, dan degradasi kesantunan netizen Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal Tamadun Melayu sebagai landasan etika di era digital. Melalui metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan teknik analisis hermeneutika, penelitian ini melakukan dialog intensif terhadap teks-teks kebudayaan, sebagai *tunjuk ajar Melayu*, untuk menemukan relevansi nilai tradisional dalam konteks kekinian. Hasil pembahasan menunjukkan tiga poin krusial: pertama, revitalisasi konsep "Budi Bahasa" dan "Memelihara Lidah" sebagai filter dalam bertransformasi dari komunikasi lisan ke teks (jari) untuk mencegah ujaran kebencian, cyberbullying. Kedua, penerapan falsafah "Tahu Diri" sebagai antitesis terhadap budaya flexing dan

oversharing di media sosial. Ketiga, penguatan "Sifat Amanah" sebagai basis verifikasi informasi (tabayyun) untuk menangkal penyebaran hoaks. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal Melayu bukan hanya sekadar warisan masa lalu, melainkan pondasi aksiologis yang mampu memperkokoh identitas dan martabat kemanusiaan di ruang siber. Kontekstualisasi nilai ini menjadi penting agar kemajuan teknologi tidak mencabut masyarakat dari akar kulturalnya.

Kata kunci: Etika Digital, Tunjuk Ajar Melayu, Kearifan Lokal

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah menggeser peradaban manusia secara hakikatnya. Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan sekarang menuju Society 5.0, ruang interaksi manusia telah bergeser dari ruang fisik ke ruang siber (cyberspace). Fenomena ini membawa konsekuensi ganda; di satu sisi mendemokratisasi informasi, namun di sisi lain menciptakan moral dan etika yang serius (Schwab, 2016). Kebebasan berekspresi di dunia maya sering kali disalah artikan sebagai kebebasan yang tidak bertanggung jawab, yang berujung pada maraknya ujaran kebencian (hate speech), penyebaran informasi palsu (hoax), serta lunturnya adab dalam berkomunikasi (Larson, 1925).

Realitas empiris menunjukkan adanya degradasi nilai "kesopanan" di kalangan masyarakat digital (netizen). Laporan Digital Civility Index (DCI) yang dirilis oleh Microsoft pada tahun 2020 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat kesopanan digital yang terendah di Asia Tenggara (Microsoft, 2021). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) antara kemajuan teknologi (aspek epistemologi) dengan kematangan moral (aspek aksiologi) penggunaannya. Dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dipandu oleh nilai-nilai kesopanan akan cenderung menjadi instrumen yang destruktif bagi kemanusiaan (Lubis, 2015).

Di tengah krisis etika digital ini, pendekatan etika normatif yang berasal dari Barat sering kali dirasa kurang pas pada akar sosiologis dan budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan Upaya untuk menyegarkan kembali nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) sebagai filter dan panduan perilaku. Kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem nilai yang teruji oleh waktu untuk menjaga harmoni sosial (Achmad, n.d.) Bagi masyarakat di wilayah Riau dan sekitarnya, Tamadun Melayu menawarkan khazanah etika yang sangat kaya, yang berakar pada prinsip "Adat Bersendi Syara', Syarak Bersendi Kitabullah".

Filsafat Tamadun Melayu menempatkan "Budi" dan "Bahasa" sebagai indikator utama kemuliaan manusia. Tenas Effendy, budayawan terkemuka Melayu, dalam karyanya menegaskan bahwa inti dari kemelayuan adalah adab dan santun yang terangkum dalam Tunjuk Ajar Melayu. Nilai-nilai seperti "menjaga aib", "berkata pelihara lidah", dan "tahu diri" sesungguhnya sangat relevan untuk dikontekstualisasikan menjadi etika digital (Tenas Effendy, 2006). Namun, kajian yang secara spesifik menarik nilai-nilai ontologis Melayu ini ke dalam ruang epistemologi digital masih perlu diperdalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal Melayu dan merekonstruksinya sebagai landasan etika di era digital. Melalui pendekatan filsafat ilmu, tulisan ini akan menguraikan bagaimana konsep-konsep tradisional Melayu dapat menjawab tantangan moralitas kontemporer, sehingga kemajuan

teknologi tidak mencabut masyarakat dari akar identitasnya, melainkan justru memperkuat peradaban Melayu di peradaban baru (Hamidy, 2012)

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi dan interpretasi nilai-nilai kearifan lokal Melayu sebagai landasan etika digital dalam konteks masyarakat kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami konsep, nilai, serta makna yang terkandung dalam tradisi budaya Melayu dan relevansinya terhadap perkembangan teknologi digital saat ini (Snyder, 2019; Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian diperoleh melalui sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas karya-karya yang memuat nilai-nilai filosofis dan etika Melayu, terutama *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy (2006) yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep budi bahasa, amanah, dan tahu diri dalam tradisi Melayu. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta publikasi akademik yang membahas etika digital, literasi digital, budaya siber, masyarakat jejaring (*network society*), dan transformasi sosial di era Society 5.0 (Nasrullah, 2023; Castells, 2021; Buckingham, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan kredibel mengenai nilai-nilai kearifan lokal Melayu serta tantangan etika yang muncul dalam ruang digital. Seluruh sumber yang digunakan dievaluasi berdasarkan relevansi, otoritas penulis, kebaruan publikasi, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian (Booth et al., 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-teks budaya Melayu serta mengontekstualisasikannya ke dalam realitas digital masa kini. Menurut Hardiman (2018), hermeneutika tidak hanya berfungsi memahami teks secara literal, tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi di balik konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, deskripsi, yaitu mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai etis yang terdapat dalam *Tunjuk Ajar Melayu*. Kedua, kontekstualisasi, yakni menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan berbagai fenomena etika digital seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, budaya *flexing*, *oversharing*, dan penyebaran hoaks. Ketiga, refleksi kritis, yaitu mengevaluasi relevansi nilai-nilai kearifan lokal Melayu sebagai alternatif solusi dalam membangun etika digital yang berlandaskan nilai budaya dan kemanusiaan (Palmer, 2019; Flick, 2022).

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kearifan lokal Melayu dalam memperkuat fondasi moral masyarakat digital serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan literasi digital yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi "Mulut" ke "Jari": Revitalisasi Budi Bahasa di Ruang Siber

Dalam filsafat Melayu, cerminan kemuliaan seseorang terletak pada bahasanya. Hal ini sesuai dengan petuah klasik, yang berupa pantun "Yang kurik itu kundi, yang merah itu saga; yang baik itu budi, yang indah itu bahasa" (Zulkifley Hamid & Nirwana Sudirman, 2017) menegaskan bahwa estetika moral (indah) tidak bisa dipisahkan dari etika komunikasi (baik). Namun, di era digital, terjadi pergeseran medium komunikasi yang signifikan dari lisan (oral) menjadi teks (textual). Pergeseran ini menciptakan fenomena disinhibition effect, di mana seseorang merasa lebih berani berkata kasar secara daring dibandingkan berjumpa langsung saat luring (Suler, 2004).

Kearifan lokal Melayu merespons fenomena cyberbullying dan ujaran kebencian ini dengan konsep "Memelihara Lidah". Tenas Effendy dalam Tunjuk Ajar Melayu menyebutkan: "Apabila terpelihara lidah, berat dan ringan sama dipikul, ke tengah ke tepi tiada canggung" "Siapa yang bisa menjaga lisan, akan selamat seluruh badan" (Tenas Effendy, 2006).

Jika ditarik ke konteks kekinian, "lidah" di sini harus dimaknai secara hermeneutik sebagai "jari" atau aktivitas mengetik. Etika Melayu mengajarkan bahwa menyakiti hati orang lain, baik dengan suara, gambar maupun ketikan, adalah bentuk cacat nalar dan budi. Oleh karena itu, prinsip santun harus menjadi filter utama sebelum tombol kirim atau post ditekan. Tanpa filter ini, teknologi hanya akan melahirkan apa yang disebut dalam budaya Melayu sebagai "orang yang tidak semenggah" (orang yang tidak senonoh/tidak patut), meskipun ia memiliki gawai yang canggih.

Melawan Budaya Pamer (Flexing) dengan Falsafah "Tahu Diri"

Media sosial, khususnya Instagram, facebook dan TikTok, didesain dengan algoritma yang mendorong terlalu percaya diri dan pamer kemewahan (flexing). Hal ini bertolak belakang dengan budaya Melayu yang mengutamakan sifat rendah hati dan tahu diri.

"Adat hidup orang terpuji, tahu diri hidup bertuah, tahu bekerja tidak menyalah, tahu bergaul tidak bertingkah" pantun dalam tunjuk ajar Melayu" (Tenas Effendy, 2006). Nilai Tahu Diri yang tersirat dalam Tunjuk Ajar Melayu adalah filter alami terhadap budaya digital masa kini. Di tengah maraknya fenomena flexing dan haus validasi, pantun ini mengingatkan bahwa manusia digital yang terpuji adalah mereka yang tahu berteman yang tidak bertingkah di media sosial, yaitu menjadi netizen yang tidak mencari perhatian dengan cara-cara yang melanggar norma atau memicu perpecahan."

Dalam lanskap peradaban baru ini, manusia jaman sekarang sering terjebak pada validasi eksternal (jumlah like dan follower). Sebaliknya, Tamadun Melayu mengajarkan falsafah Ilmu Padi: "Kian berisi kian merunduk". UU Hamidy menekankan bahwa orang Melayu sejati memiliki rasa malu yang tinggi bukan malu karena minder, melainkan malu untuk menonjolkan diri secara berlebihan di hadapan orang banyak (Hamidy, 2012)

Penerapan nilai "Tahu Diri" di era digital bukan berarti menolak kemajuan atau menutup diri, melainkan memiliki kendali diri (self-control). Seorang pengguna media sosial yang memegang teguh adat Melayu akan memahami batas kepatutan, mana yang layak menjadi konsumsi publik dan mana yang merupakan privasi. Ini adalah antitesis dari budaya oversharing (terlalu banyak mengumbar) yang kini menjadi wabah

psikologis. Dengan kembali pada nilai *kana'ah* (merasa cukup) dan tidak *riya'* (pamer), mentalitas pengguna digital akan lebih sehat dan terhindar dari kecemasan sosial (FOMO - Fear of Missing Out).

Sifat Amanah sebagai Penangkal Hoax dan Fitnah Digital

Salah satu ancaman terbesar dalam masyarakat saat ini adalah penyebaran berita bohong (hoax) yang merajarela. Dalam perspektif Melayu yang bersendikan syarak (Islam), menyebarkan berita tanpa verifikasi bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan cacat moral yang disebut fitnah atau khianat.

Nilai kearifan lokal yang relevan di sini adalah "Sifat Amanah" dan "Bercakap Benar". (Tenas Effendy, 2006) dalam buku *tunjuk ajar melayu* ada sebuah pantun yang berbunyi "Barang siapa menjauhi amanah, malang menimpa azab bertambah, bila Amanah tidak di Simak, hidup mati dalam kemak" Bermakna sangat dalam dan berisi peringatan keras mengenai tanggung jawab moral. Secara harfiah dan filosofis, berikut adalah artinya: Apabila seseorang tidak jujur atau sengaja lari dari tanggung jawab yang telah di berikan kepadanya akan menghadapi kesialan (malang) dalam hidupnya. Dalam budaya Melayu, Amanah Adalah suatu nilai yang harus dijaga baik-baik, walau taruhnya nyawa. Jika orang tidak Amanah maka sanksi yang akan di terima bukan hanya hukuman sosial di dunia, tetapi juga dosa atau sikska (azab) yang akan di terima di akhirat. "Bila amanah tidak disimak, hidup mati dalam kemak" yang berarti jika seseorang tidak mempedulikan Amanah yang di berikannya, maka hidup sampai matinya akan berada dalam kondisi yang tidak berharga.

Kearifan Melayu mengajarkan kehati-hatian dalam menerima kabar, seperti terungkap dalam ungkapan: "Kalau mendengar berita orang, saring dahulu disaring-saring; kalau mendengar cobaan orang, telinga dipasang nyaring-nyaring". Ini adalah bentuk *Tabayyun* (klarifikasi) versi kearifan lokal.

Di era di mana informasi bergerak dalam hitungan detik, filosofi ini menjadi sangat krusial. (Nasrullah, 2017) dalam kajian media siber menyebutkan bahwa kecepatan sering kali mengorbankan kebenaran. Filsafat Melayu menawarkan rem berupa etika untuk bertanggung jawab. Bahwa setiap informasi yang dibagikan (di-share) adalah amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Dengan demikian, menjadi Melayu di era digital berarti menjadi agen verifikator yang tidak mudah terombang-ambing oleh kabar angin yang berseliweran di grup WhatsApp atau lini masa.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal Tamadun Melayu memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan aksiologis dalam membangun etika digital di tengah meningkatnya kompleksitas interaksi masyarakat pada era Society 5.0. Melalui analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, ditemukan bahwa konsep *Budi Bahasa*, *Tahu Diri*, dan *Sifat Amanah* dapat direkonstruksi sebagai prinsip etis yang kontekstual untuk menghadapi berbagai persoalan ruang siber, seperti ujaran kebencian, cyberbullying, budaya *flexing*, *oversharing*, serta penyebaran hoaks. Konsep *Memelihara Lidah* mengalami transformasi makna menjadi *Memelihara Ketikan*, yang menempatkan kesantunan digital sebagai manifestasi kemuliaan karakter; falsafah *Tahu Diri* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dalam penggunaan media sosial; sedangkan nilai *Amanah* menjadi dasar moral bagi praktik verifikasi informasi (*tabayyun*) sebelum menyebarkan konten digital. Temuan ini

menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak harus mengikis identitas budaya, melainkan dapat dipadukan dengan nilai-nilai lokal untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih beradab, bertanggung jawab, dan berorientasi pada martabat kemanusiaan. Implikasi penelitian ini terletak pada pentingnya integrasi kearifan lokal Melayu ke dalam program literasi digital, pendidikan karakter, serta kebijakan penguatan etika bermedia di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Adapun penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai Tamadun Melayu terhadap perilaku digital generasi muda, sekaligus mengeksplorasi perbandingan dengan kearifan lokal dari berbagai budaya Nusantara dalam membangun model etika digital yang lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F., Zhao, F., & Faraz, N. A. (2021). How and when does inclusive leadership curb psychological distress during a crisis? Evidence from the COVID-19 outbreak. *Frontiers in Psychology*, 12, 696125. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.696125>
- Ainiyah, N. (2018). Remaja milenial dan media sosial: Media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja milenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Effendy, T. (2018). *Tunjuk ajar Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hardiman, F. B. (2018). *Hermeneutika dan seni memahami*. Kanisius.
- Hootsuite & We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era milenial. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024 global overview report*. DataReportal. <https://datareportal.com>
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Lubis, A. Y. (2019). *Filsafat ilmu: Klasik hingga kontemporer* (Rev. ed.). Rajawali Pers.
- Nasrullah, R. (2023). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Edisi revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Park, Y. J. (2021). Digital literacy and privacy behavior online. *Communication Research Reports*, 38(3), 201–210. <https://doi.org/10.1080/08824096.2021.1933456>
- Raharjo, M. (2018). Literasi media dan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Ritzer, G. (2022). *The McDonaldization of society* (10th ed.). Sage Publications.
- Sari, D. P., & Basit, A. (2020). Media sosial dan transformasi budaya komunikasi generasi milenial. *Jurnal Komunika*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3279>
- Schwab, K. (2018). *Shaping the future of the fourth industrial revolution*. Currency.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.

- Syahputra, I. (2020). Etika komunikasi digital dan tantangan masyarakat informasi Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 5(1), 67–82.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i1.615>
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy: Curriculum for educators and learners*. UNESCO Publishing.
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifley Hamid, & Sudirman, N. (2017). Conceptual metaphor and image mapping scheme of Malay pantun. *Journal of Education and Social Sciences*, 6(2), 1–17.